

PERUBAHAN FUNGSI SENI TRADISI RONTEK PACITAN THE CHANGE OF PACITAN RONTEK TRADITIONAL ART FUNCTION

Tunggul Setyomuryantono¹, Yosafat Hermawan Trinugraha²,
Abdul Rahman³

^{1,2,3}Progam Studi Pendidikan Sosiologi Antropologi, Fakultas Keguruan dan Ilmu
Pendidikan, Universitas Sebelas Maret, Jl. Ki Hajar Dewantara No. 60A, Jebres, Jebres,
Surakarta, Jawa Tengah 57126, Indonesia

¹Email korespondensi: tunggulsm@student.uns.ac.id

Diterima: 30 Juni 2021; Direvisi: 31 Oktober 2021; Disetujui: 10 Februari 2022

Copyright © 2022 The Author



This is an open access article
under the [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)

How to cite (APA): Setyomuryantono, T., Trinugraha, Y. H., & Rahman, A. (2022). Perubahan Fungsi Seni Tradisi Rontek Pacitan. *ETNOREFLIKA: Jurnal Sosial dan Budaya*, 11(1), 17–33. <https://doi.org/10.33772/etnoreflika.v11i1.1143>

ABSTRACT

This study aims to analyze the change in the function of the Rontek traditional art in Pacitan Regency, East Java. The changing process is accompanied by the change in the function of rontek art, from being a daily tradition of the people to wake people up during Sahoor in the month of Ramadan formerly into an annual festival. This study also discusses how the process has become a commodification of culture and at the same time describes the influence of cultural commodification process on the preservation of regional arts in the “Festival Rontek Pacitan (Pacitan Rontek Festival)”. This research approach used qualitative research methods. It was conducted in the administrative area of Pacitan Regency, East Java. Data was collected through in-depth interviews, observation, and documentation. The data analysis technique started with selecting the data and writing it down on a field note, then presenting the data in words in paragraphs and matrices, tables or schematics for easy understanding, and lastly drawing conclusions. Based on the results of the research, the Rontek art that appears in the form of “Festival Rontek Pacitan” presupposes the efforts to preserve the regional arts. The commodification of culture as an effort to preserve the Rontek Pacitan regional art is carried out without reducing the value contained within it.

Keywords: function change, traditional art, comodiffication, rontek pacitan

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perubahan fungsi kesenian tradisi *Rontek* di Kabupaten Pacitan, Jawa Timur. Proses perubahan tersebut diiringi pula dengan berubahnya seni *rontek* yang awalnya tradisi sehari-hari masyarakat untuk membangunkan orang sahur

di bulan Ramadhan menjadi sebuah festival tahunan. Penelitian ini juga membahas bagaimana proses tersebut telah menjadi sebuah komodifikasi budaya dan sekaligus mendeskripsikan pengaruh proses komodifikasi budaya tersebut dalam upaya pelestarian kesenian daerah Festival Rontek Pacitan. Pendekatan penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian ini diadakan di wilayah administratif Kabupaten Pacitan, Jawa Timur. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis data dimulai dengan menyeleksi data dan menuliskannya dalam bentuk *fieldnote*, selanjutnya menyajikan data dalam bentuk kata-kata dalam paragraf serta matriks, tabel atau skema agar mudah dipahami, kemudian yang terakhir adalah penarikan kesimpulan. Berdasarkan hasil penelitian, kesenian *rontek* yang tampil dalam bentuk penyajian Festival Rontek Pacitan memberikan sinyal baik dalam upaya pelestarian kesenian daerah tersebut. Komodifikasi budaya sebagai upaya pelestarian kesenian daerah Rontek Pacitan, dilakukan tanpa mengurangi nilai yang terkandung di dalamnya.

Kata kunci: perubahan fungsi, seni tradisi, komodifikasi, *rontek pacitan*

PENDAHULUAN

Kesenian daerah memerlukan perhatian khusus karena seringkali dipandang sebelah mata oleh masyarakat modern saat ini (Saputra, 2015). Bahkan, keberadaan kesenian daerah yang menjadi wajah asli suatu wilayah tersebut telah terkikis oleh sikap masyarakat yang enggan memberikan perhatian karena menghendaki kesenian mereka dianggap lebih maju dari kesenian asli mereka. Muncul paham pada masyarakat di era *pasca-modern*, menganggap dimana kesenian tradisional dianggap kurang sejalan dengan zaman yang telah berkembang saat ini (Irianto, 2015). Oleh karena itu, kondisi perkembangan kesenian tradisional dari setiap daerah berbeda-beda yang dipengaruhi oleh perlakuan khusus yang diberikan dalam upaya pelestarian dan perkembangannya.

Kesenian tradisional dalam perjalanannya diwariskan secara turun temurun dari nenek moyang hingga kepada generasi saat ini tanpa menghendaki adanya perubahan (Widyasari, 2019). Pada dasarnya, kesenian daerah merupakan aset penting dalam suatu budaya yang berisi nilai-nilai dan cerita perjalanan masyarakat tradisional. Nilai-nilai tersebut dikemas dalam suatu bentuk kesenian untuk mempermudah masyarakat dalam menyampaikan amanat, juga memberikan kesan keindahan yang akan menjadi ciri khas

daerah tersebut. Kebudayaan menurut Clifford Geertz, merupakan sesuatu yang akan tumbuh dan berkembang secara independen dengan sendirinya di mana dalam proses penciptaannya akan menyesuaikan dengan kemampuan dan bagaimana manusia akan berevolusi sesuai dengan masanya (Geertz, 2016). Sebagai upaya menjaga dan mewujudkan kelangsungan sebuah kesenian, maka masyarakat dan pemerintah terkait mendapatkan beban moral untuk merealisasikan ide-ide kreatif, guna mempertahankan keberadaan kesenian tradisional masing-masing daerah.

Bertolak dari pernyataan tuntutan tersebut, menilik sebuah artikel di laman milik Pemerintah Pacitan; *pacitankab.go.id*, kesenian daerah dan pariwisata dalam beberapa kesempatan menjadi satu paket program pemerintah daerah untuk mempromosikan daerahnya. Gambaran umum menurut data statistik kebudayaan Kemendikbud 2019, mencatat jumlah warisan budaya tak benda sebanyak 819 (Kemendikbud, 2019). Salah satu diantaranya adalah kesenian daerah Rontek Pacitan mendapat tantangan untuk menunjukkan eksistensinya di era globalisasi. Kebudayaan yang ada di Indonesia, termasuk kesenian Rontek Pacitan, harus diakui dan tidak dapat dipandang sebagai sesuatu yang hanya bertahan tetap, selesai dan berhenti (Irianto, 2015). Sesuatu yang

diwariskan akan terus mengalami pergerakan, perubahan dan perkembangan.

Menurut hasil wawancara dengan JP, nama *Rontek* itu sendiri berasal dari penggabungan kata *Rondha Thetek*, *Rondha Thetek*, merupakan salah satu kesenian musik di Pacitan dimana alat musik yang digunakan terbuat dari bambu yang dilubangi secara memanjang bagian tengahnya untuk menghasilkan suara yang nyaring. Menurut informan tersebut, terdapat dua versi kemunculan *Rontek* di Pacitan. Versi pertama, *Rontek* merupakan salah satu sarana yang digunakan oleh polisi hutan yang berpatroli di wilayah Pacitan dimana *Rontek* pada saat itu adalah sebagai media untuk mengusir hewan buas. Versi kedua dari munculnya kesenian *Rontek* di Pacitan adalah musik pukul yang digunakan oleh masyarakat Pacitan sebagai media untuk melakukan sistem keamanan lingkungan (siskamling). Setelah itu, *Rontek* di Pacitan berkembang dan populer digunakan untuk mengingatkan warga desa ketika waktu untuk melaksanakan sahur untuk mempersiapkan kegiatan puasa pada pagi harinya.

Kesenian *Rontek* sebagai sebuah kebudayaan merupakan salah satu bentuk wujud kompleks aktivitas berpola dari manusia dalam sebuah masyarakat, dalam konteks ini adalah masyarakat Pacitan (Widodo, 2009). Upaya untuk melestarikan kebudayaan ini disertai dengan keinginan untuk mendongkrak wisata di Kabupaten Pacitan. Pemerintah Kabupaten Pacitan menyelenggarakan lomba *rontek* yang dikemas dalam bentuk festival. Pengemasan ulang Kesenian *Rontek* dengan cara menggunakan media festival memunculkan kesenian yang tidak hanya menekankan nilai pada seni musiknya, namun penggunaan seni tari, seni pertunjukan berupa kostum dan penggunaan mobil hias menjadi bentuk baru dari Kesenian *Rontek* didalam Festival *Rontek* Pacitan (Ajisanta & Patria, 2016).

Festival *Rontek* Pacitan menjadi ajang dimana masing masing desa di

Kecamatan Pacitan Kota disertai dengan 11 kecamatan yang ada dalam wilayah administratif dari Kabupaten Pacitan mengirimkan perwakilannya untuk mengikuti lomba ini (Pacitan, 2019). Festival tersebut menjadi ajang dimana masing masing desa dan kecamatan berlomba untuk menunjukkan karya musik *Rontek* yang terbaik dalam mengikuti festival ini. Musisi daerah, seniman, masyarakat, pemerintah desa, sponsor dan pemerintah kabupaten menjadi pihak-pihak yang terlibat dalam melaksanakan kegiatan tahunan ini. Festival *Rontek* Pacitan sebagai bentuk pelestarian kesenian *rontek* yang disajikan dalam bentuk festival, juga digunakan sebagai wadah untuk mengangkat kembali kebudayaan asli Pacitan lainnya yang perlu dilestarikan. Kesenian *rontek* sebagai sebuah produk kebudayaan, apabila dibandingkan dengan kesenian lainnya di tiap-tiap daerah memiliki keunikan tersendiri, yaitu kesenian *rontek* tidak memiliki ritual-ritual khusus atau memiliki nilai yang sakral untuk melakukannya. Sehingga dalam pelaksanaan Festival *Rontek* Pacitan, kesenian *Rontek* disajikan dengan mengangkat tema-tema kedaerahan yang diiringi dan dipadukan dengan kesenian *Rontek* itu sendiri. Perencanaan wisata sosial budaya dengan bentuk seni pertunjukan yang telah dilakukan oleh pemerintah Kabupaten Pacitan ini adalah dalam rangka mengemas kembali kesenian *rontek* menjadi bentuk festival. Diharapkan dengan bentuk ini kesenian *Rontek* memiliki kekuatan untuk mampu bertahan di era globalisasi. Selain itu, penyajian kesenian *Rontek* dalam bentuk Festival *Rontek* Pacitan ini mampu mempopulerkan kembali kesenian-kesenian asli Pacitan lainnya untuk kemudian bisa kembali dapat diketahui dan populer kembali keberadaanya oleh masyarakat. Usaha ini disesuaikan dengan perkembangan peradaban yang menuntut adanya rekonstruksi, renovasi, revitalisasi, dan refungsionalisasi kesenian daerah (Irianto, 2015).

Alat musik utama dalam kesenian *rontek* menggunakan instrumen bambu. Kesenian *rontek*, murni sebuah kesenian yang tercipta semata-mata karena kegiatan yang biasa dilakukan masyarakat Pacitan. Kesenian ini populer ketika bulan Ramadhan tiba, yaitu digunakan oleh masyarakat Pacitan sebagai sarana untuk membangunkan orang untuk melakukan ibadah sahur. Semenjak awal kemunculan kesenian *rontek* dan segala perubahan bentuk penggunaannya oleh masyarakat Pacitan, menandakan kesenian *rontek* memiliki sifat yang fleksibel dan dapat dikembangkan sesuai dengan kehendak masyarakat. Mengingat kesenian *rontek* yang tidak memerlukan upacara-upacara atau ritual-ritual khusus untuk melakukannya, sehingga dalam pelaksanaan Festival *Rontek* Pacitan, kesenian ini seringkali dimodifikasi dengan macam-macam tema kedaerahan sesuai konsep kesenian *rontek* disajikan dalam bentuk festival oleh Pemerintah Kabupaten Pacitan untuk melestarikan kesenian *Rontek* itu sendiri dan disertai dengan mempertahankan kesenian asli Pacitan yang lainnya. Ekspresi kesenian tradisional tersebut berpengaruh pada perkembangan kebudayaan, sekaligus memiliki nilai jual kepada wisatawan (Widyastuti, 2011).

Maka dari itu, penelitian mengenai perubahan seni tradisi *Rontek* ini patut dilakukan untuk mempertebal unsur-unsur nilai-nilai lokal sekaligus berkontribusi dalam perkembangan kesenian daerah (Irianto, 2015). Penelitian terkait bagaimana perubahan kesenian *Rontek* di Kabupaten Pacitan ini penting untuk dikaji lebih lanjut menjadi sebuah pembahasan untuk memberikan warna baru terhadap dunia pariwisata yang ada di Pacitan. Seperti layaknya eksistensi *Jember Fashion Carnifal* (JFC) di Kota Jember, kemunculan JFC adalah sebagai bentuk kreativitas masyarakat Kota Jember, dimana pengembangan pertanian tidak akan mencukupi kebutuhan masyarakat Jember. Lebih lanjut dikatakan bahwa JFC juga diharapkan

untuk kemudian bisa menjadi gerakan baru yang bisa menjadi identitas sosio kultural Kota Jember (Jannah, 2012).

Tujuan dari penelitian ini kurang lebih sama dengan pembahasan terkait dengan keberadaan JFC di Kota Jember di atas. Festival *Rontek* Pacitan diharapkan tidak hanya berhenti sebagai sebuah pertunjukan saja. Diharapkan dengan adanya kajian ini, mampu memberikan referensi kepada pemangku kebijakan untuk kemudian menjadikan Festival *Rontek* Pacitan sebagai sebuah bentuk identitas sosio kultural baru di Kabupaten Pacitan. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui bagaimana proses terjadinya perubahan sosial budaya dalam Festival *Rontek* Pacitan yang digunakan sebagai upaya pelestarian kesenian daerah, sekaligus mengetahui pengaruh dari perubahan sosial budaya terhadap bentuk Festival *Rontek* Pacitan.

Dalam penelitian ini, menggunakan Teori Perubahan Sosial sebagai sudut pandang peneliti. Perubahan sosial merupakan suatu kajian dimana kajian tersebut mempelajari tingkah laku masyarakat yang menyangkut seluruh aspek kehidupan masyarakat atau harus meliputi fenomena sosial (Goa, 2017). Di sisi lain perubahan sosial juga dapat diartikan sebagai segala perubahan pada unsur-unsur sebuah lembaga kemasyarakatan di dalam suatu masyarakat, dimana perubahan yang terjadi dapat mempengaruhi sistem sosialnya, termasuk di dalamnya terdapat nilai-nilai, sikap, perilaku diantara ke-lompok-kelompok dalam masyarakat. Penelitian ini sesuai dengan pendapat tokoh Selo Soemardjan dimana keberadaan lembaga-lembaga kemasyarakatan sebagai himpunan pokok manusia yang jika terjadi perubahan di dalamnya, dapat mempengaruhi segi struktur masyarakatnya (Birsyada & Syahrurah, 2018).

Sedangkan pemikiran tentang komodifikasi budaya terkait erat dengan pengertian tentang proses kapitalisme, di-

mana tanda-tanda diubah menjadi komoditas. Komoditas sendiri dipahami sebagai sebuah barang yang tujuan utama keberadaannya adalah untuk dijual di pasar. Dalam konteks kajian budaya, industri budaya mengubah orang dan makna menjadi komoditas yang berguna dan bisa dijual. Beberapa pandangan yang kritis terhadap komodifikasi, biasanya akan disertai perbandingan antara segi kedangkalan dan manipulative dari budaya komoditas dengan “budaya rakyat” yang otentik atau dengan budaya luhur (Barker, 2014:41-42).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Metode kualitatif merupakan suatu cara yang digunakan oleh peneliti untuk menjawab masalah penelitian yang berkaitan dengan data berupa narasi yang bersumber dari kegiatan wawancara, observasi, dan dokumentasi (Wahidmurni, 2017). Peneliti mendeskripsikan sifat-sifat kualitatif yang berupa penafsiran kata-kata, baik lisan maupun tulisan dari aktivitas atau peristiwa yang sedang dikaji dalam usaha memecahkan suatu permasalahan (Sugiyono, 2016). Penelitian ini dikerjakan untuk menganalisis proses komodifikasi budaya pada kesenian daerah *Rontek* Pacitan. Selain itu, peneliti juga mendeskripsikan pengaruh adanya komodifikasi budaya dalam upaya pelestarian kesenian daerah *Rontek* Pacitan.

Pendekatan yang digunakan merupakan pendekatan studi kasus interistik. Didasari oleh pemilihan objek yang tidak disertai dengan tujuan perkembangan teori, melainkan terbatas memahami fokus kasus yang unik dan menarik (Creswell, 2016). Peneliti menggunakan teknik analisis data menurut Miles & Huberman, yaitu melakukan reduksi data dimana dilakukan proses pemilihan dan penyerdehanaan untuk memperoleh data yang dibutuhkan. Kemudian peneliti melakukan penyajian data dalam bentuk paragraf-paragraf, tabel ataupun matriks agar mudah dipahami. Kemu-

dian yang terakhir adalah untuk menarik data-data tersebut dalam sebuah kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kesenian *Rontek* Pacitan merupakan salah satu kesenian asli dan masuk dalam kekayaan budaya daerah yang berasal dari wilayah Kabupaten Pacitan. Pada awalnya, kesenian *Rontek* merupakan kegiatan yang dilakukan oleh para polisi hutan yang berpatroli dan menjaga hutan di wilayah Kabupaten Pacitan, suara-suara dan musik yang dihasilkan dari alat musik bambu atau *kenthongan* ini diharapkan bisa mengusir hewan-hewan buas yang ada pada jalur patroli polisi hutan pada masa itu. *Rondha* dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti kegiatan berkeliling yang diharapkan dapat menjaga. Kemudian seiring berjalannya waktu, kesenian *rontek* diterapkan oleh masyarakat Pacitan untuk digunakan sebagai salah satu media untuk melakukan kegiatan pengamanan lingkungan pada malam hari dengan memakai sebuah alat musik yang terbuat dari bambu yang biasa disebut dengan *kenthongan*.

Seiring berjalannya waktu, *Rontek* oleh warga Pacitan mengalami perkembangan secara fungsi dan lebih populer digunakan sebagai sarana untuk membangunkan sahur di bulan Ramadhan. Komposisi alat musik juga sudah berubah seiring dengan perkembangan dan berjalannya waktu, kebutuhan akan variasi bunyi yang lain diperlukan untuk menambah komposisi suara dalam musik *Rontek* (Kurniawan, 2017). Atas hal tersebut, musik *rontek* untuk gugah sahur ditambah dengan alat musik gamelan seperti *saron* dan *gong* kemudian ditambah aplikasi alat musik *bedug* untuk menambah komposisi suara. Perkembangan kesenian *rontek* di masyarakat selaras dengan semakin populernya kegemaran terhadap Kesenian *Rontek* ini oleh Masyarakat Pacitan. Pemerintah daerah kemudian merespon dengan positif melalui diadakannya sebuah kompetisi berbentuk

Festival *Rontek* Pacitan yang akan mempertemukan kreasi *rontek* dari berbagai kecamatan dan desa se Kabupaten Pacitan (Anjar, 2013). Kesenian *Rontek* diberikan wadah oleh Pemerintah Kabupaten Pacitan karena mendapatkan perhatian khusus dari Bupati Indartato selaku Bupati Kabupaten Pacitan dengan dua kali masa jabatan 2011-2021. Menurut hasil wawancara dengan Bupati Pacitan IN, mengenai alasan kenapa pada tahun beliau menjabat kemudian terjadi lomba *rontek* adalah karena beliau melihat adanya pergeseran kesenian *rontek* gugah sahur, menjadi alasan oleh pemuda Pacitan Kota pada khususnya untuk menciptakan gesekan-gesekan antara pemuda antar desa di Kecamatan Pacitan Kota pada saat itu. Menanggapi hal tersebut, IN mendapatkan kesempatan sebagai pemegang dan pemangku wilayah Kabupaten Pacitan menyetujui diadakannya lomba *rontek* antar desa dan kecamatan yang diawali pada tahun 2011 silam. Karena lomba musik *rontek* membawa tema sesuai yang telah ditentukan oleh panitia, maka bentuk dari kesenian *rontek* yang dilombakan memiliki komposisi yang berbeda dari kesenian *rontek* yang biasa pada bulan ramadhan dipertunjukkan di lingkungan masing-masing, terutama dari segi peserta dan pemain *rontek* yang terlibat didalamnya.

Hasil wawancara dengan R, menuturkan bahwa komposisi pemain *rontek* yang turut serta dalam lomba rata-rata berjumlah 30 sampai 40 orang, belum lagi tenaga pembantu di luar itu. Dalam satu kontingen kecamatan, terdapat penabuh, penari, sinden, kostum dan properti untuk menunjang tema atau konsep yang dibawakan. Konsep perubahan sosial menjelaskan bahwa masing-masing masyarakat selalu memiliki kondisi dimana terdapat keinginan untuk selalu berusaha memperbaiki nasib atau minimal mempertahankan keberadaan dan hidupnya (Indraddin & Irwan, 2016). Perubahan sosial memiliki berbagai definisi dan sudut pandang dari beberapa ahli. Perubahan

sosial dapat diartikan sebagai sebuah situasi yang menghadapkan masyarakat dengan kebiasaan atau kegiatan lama terhadap situasi baru dan kebiasaan serta keinginan tersebut mendorong masyarakat untuk menyesuaikan dan melakukan suatu kegiatan dalam bentuk baru (Barker, 2011).

Perubahan sosial mengacu pada segala perubahan yang terjadi pada unsur-unsur lembaga kemasyarakatan, perubahan pada unsur-unsur yang terjadi dapat mempengaruhi sistem sosialnya, termasuk di dalamnya terdapat nilai, sikap, perilaku diantara kelompok-kelompok dalam masyarakat. Perubahan sosial merupakan sesuatu yang normal dan wajar terjadi dalam kehidupan manusia atau masyarakat. Perubahan sosial yang terjadi adalah merupakan proses yang pasti terjadi didalam masyarakat seiring berkembangnya teknologi dan peradaban manusia itu sendiri. Perubahan sosial dalam prosesnya, melibatkan berbagai unsur yang terkait didalam kehidupan manusia, baik unsur yang bersifat individu maupun bersifat kelompok. Perubahan sosial mencakup daripada perubahan budaya yang ada didalamnya (Subadi, 2008). Karena perubahan sosial mencakup dari unsur-unsur lembaga yang ada didalam masyarakat baik secara langsung maupun tidak langsung, mempengaruhi unsur-unsur yang ada didalam masyarakat.

Kingsley Davis dalam buku *Dinamika Kebudayaan* berpendapat bahwasannya perubahan sosial merupakan bagian dari perubahan-perubahan dalam sebuah kebudayaan (Widodo, 2009). Termasuk didalamnya terdapat kesenian, ilmu pengetahuan, teknologi dan lain sebagainya. Perubahan yang terjadi pada kesenian *rontek* juga termasuk ke dalam perubahan sosial. Perjalanan kesenian *Rontek* dari awal kemunculannya hingga kemudian menjadi terhimpun dalam pagelaran Festival *Rontek* Pacitan tentu saja mengalami berbagai perubahan unsur yang ada di dalamnya. Terdapat banyak unsur di dalam kesenian *rontek* dan hal yang terkait dengan *rontek*

yang mengalami penyesuaian dan perubahan dengan kondisi lingkungan masyarakat dan tren yang selalu mengalami perkembangan sesuai dengan waktu dan zamannya.

Musik Rontek

Musik *rontek* merupakan salah satu jenis musik *patrol* yang dapat ditemukan di beberapa kabupaten yang ada di Provinsi Jawa Timur. Musik *patrol* adalah musik yang digunakan oleh masyarakat Jawa Timur sebagai sarana menerapkan sistem keamanan lingkungan atau *siskamling* (Sari, 2018). Dari data yang didapatkan setelah melakukan wawancara dengan JP, dituturkan bahwa musik *patrol* memiliki nama dan penyebutan sendiri-sendiri di beberapa kabupaten lain di Jawa Timur. Dapat ditemukan jenis kesenian musik yang serupa dengan kesenian *rontek* tabuhan musik dari alat musik kenthongan ini, disebut dengan kesenian musik *taktur* di Kabupaten Ponorogo, kesenian musik *thunteng* di Kabupaten Magetan, kesenian musik *oklik* di Kabupaten Bojonegoro, dan kesenian musik *emprak* di Kabupaten Nganjuk. Dari sekian jenis penamaan musik *patrol* di Jawa Timur, jenis musik ini memiliki beberapa kesamaan dalam bentuk penyajian seninya; 1) Musik *patrol* dilakukan secara berkelompok, 2) Musik *patrol* menggunakan kenthongan sebagai instrumen utamanya, 3) Kedudukan musik *patrol* adalah sebagai salah satu sistem keamanan lingkungan, 4) Ketika bulan ramadhan musik *patrol* digunakan oleh pemuda untuk membangunkan masyarakat untuk melaksanakan sahur.

Beberapa tokoh dan seniman di Pacitan menyebutkan bahwa kesenian *rontek* bukanlah merupakan kebudayaan yang memiliki nilai sakral di dalamnya atau berkaitan dengan ritus tertentu. Melalui kegiatan wawancara dengan beberapa tokoh, kesenian *rontek* bukanlah sebuah bentuk kebudayaan yang memiliki

nilai dan sesuatu yang berhubungan dengan upacara adat. Menurut seniman dan tokoh masyarakat Pacitan, musik *rontek* di Pacitan memiliki dua versi. Versi pertama, yaitu awal mula musik *rontek* memiliki fungsi sebagai sinyal polisi hutan yang berjaga di hutan-hutan wilayah Kabupaten Pacitan. Bunyi-bunyian yang tercipta dari dipukulnya kenthongan diharapkan bisa menakut-nakuti binatang buas ketika patroli dan sebagai tanda kehadiran polisi hutan, juga sebagai peringatan bagi siapapun yang ingin mencuri kayu di hutan Pacitan (disampaikan oleh JP, seorang pengamat seni di Pacitan).

Pernyataan senada dituturkan oleh salah satu pimpinan sanggar di Kota Pacitan, KH memberikan pernyataan bahwa kesenian musik *rontek* bukanlah kesenian yang mengandung nilai sakral didalamnya. Nilai yang terkandung dalam kesenian musik *rontek* adalah lebih menjorok sebagai kesenian yang memiliki nilai prestis dan kebanggaan. Karena alasan tersebut, sehingga tidak menjadi masalah apabila kesenian *Rontek* disajikan dalam berbagai bentuk, salah satunya adalah dengan menjadikan kesenian *Rontek* sebagai sebuah Festival dengan mengangkat tema tertentu. Selain oleh hal tersebut, dukungan dan animo dari masyarakat Pacitan terhadap kesenian *rontek* yang sangat besar menjadi salah satu sebab berkembangnya Festival *Rontek* Pacitan.

Mengingat fungsi awalnya yang digunakan sebagai alat peringatan, musik *rontek* yang digunakan patroli oleh polisi hutan bersifat sederhana dan belum memiliki variasi pukulan dengan tempo yang berirama. Kemudian kesenian *Rontek* berkembang menjadi musik *rontek* yang dimanfaatkan oleh para pemuda Pacitan sebagai sarana untuk mengingatkan masyarakat melaksanakan sahur di Bulan Ramadhan atau disebut dengan *Rontek* gugah sahur. Perubahan seni yang terjadi

pada kesenian *Rontek* kemudian mengalami peningkatan seiring dengan berjalannya waktu. Diselenggarakannya Festival *Rontek* Pacitan dapat dikatakan sebagai bentuk perubahan seni *rontek* yang paling signifikan apabila melihat perkembangannya dari tahun ke tahun. A sebagai salah satu seniman yang melatih *Rontek* memberikan penjelasan mengenai kenapa perkembangan *rontek* mengalami perkembangan pesat ketika dilaksanakan Festival *Rontek* Pacitan, tidak lain adalah karena gengsi dari warga masyarakat yang wilayahnya mewakili sebuah desa atau kecamatan. Format kompetisi menyebabkan kesadaran semu pada masyarakat untuk berusaha sebaik mungkin mempersiapkan tim yang akan terjun mewakili wilayah mereka pada ajang Festival *Rontek* Pacitan. Dukungan moral maupun material yang sangat besar terhadap tim *rontek*, sangat mempengaruhi bagaimana hasil akhir pada saat ditampilkannya sebuah tim pada Festival *Rontek* Pacitan.

Festival Rontek Pacitan

Perkembangan dari musik *rontek* sebagai kebudayaan dan kesenian masyarakat Pacitan tidak selalu membawa dampak positif pada masyarakat. Kegiatan *gugah sahur* dengan menggunakan musik *rontek* oleh masyarakat Pacitan, utamanya masyarakat Pacitan Kota, sering menimbulkan konflik horizontal antar kelompok atau grup *rontek* yang kebetulan berpapasan atau bertemu di jalanan. Berdasarkan keterangan seorang pelatih *Rontek* A, tidak jarang konflik dari grup *rontek* yang berpapasan di jalan menimbulkan tawuran antar desa. Pernyataan serupa juga dikeluarkan oleh Bupati Pacitan, IN beliau melihat bagaimana *rontek* yang digunakan sebagai media *gugah sahur* oleh para pemuda mengalami pergeseran ke arah negatif, yaitu terjadi gesekan antara pemuda yang melakukan *rontek* dan mengarah ke tawuran, karena sering kali mereka bertemu di jalan dan terjadi saling ejek di antara mereka. Berdasar-

kan kondisi masyarakat pada saat itu, pemerintah daerah kemudian memikirkan bagaimana cara menyalurkan potensi yang dikandung dalam kesenian *rontek* untuk kemudian mewadahi kesenian musik *rontek* ini kedalam bentuk kompetisi dan diharapkan kedepannya bisa menjadi daya tarik wisata budaya di Kabupaten Pacitan selain wisata alamnya.

Perjalanan *Rontek* Pacitan untuk menjadi Festival *Rontek* Pacitan mengalami beberapa perubahan dan penyesuaian. Sebelum diadakan festival, penyajian lomba kesenian *Rontek* pada awalnya dipusatkan dalam satu tempat, bertempat di Alun-Alun Kabupaten Pacitan. Melihat besarnya antusias masyarakat mengikuti sekaligus memberikan dukungan melalui kehadiran menonton perlombaan tersebut, menyebabkan terjadi ketidakmampuan okumpansi tempat. Kemudian dilakukan evaluasi dan muncullah ide untuk mengadakan perlombaan *rontek* dalam wujud parade atau festival. Kemudian pada tahun 2011, Festival kesenian *rontek* ini dilaksanakan dengan menggunakan jalan protokol di depan Alun-alun Pacitan, yaitu Jalan Jendral Ahmad Yani hingga Jalan Jendral Sudirman. Penyajian oleh 36 peserta yang terdiri dari 25 desa se Kecamatan Pacitan Kota dan 11 kecamatan dilaksanakan selama tiga malam.

Festival pertama kali digelar pada bulan Ramadhan tahun 2011, dengan tajuk Festival *Rontek* Gugah Sahur. Namun pagelaran festival tersebut mendapatkan protes keberatan atas penyelenggaraan lomba *rontek* di bulan ramadhan dari MUI Kabupaten Pacitan (Pacitan, 2019). Hal ini dikarenakan kegiatan latihan *rontek* yang dilakukan untuk mempersiapkan lomba *rontek* antar desa dan kecamatan mengganggu kegiatan tadarus dan tarawih, yang juga dilakukan ketika bulan ramadhan oleh masyarakat Pacitan. Atas dasar keberatan tersebut, festival *rontek* kemudian digeser pelaksanaannya yaitu pada bulan Agustus, bertepatan dengan peringatan hari kemerdekaan Indonesia. Penuturan serupa ju-

ga dikatakan oleh KH sebagai pelatih pernah mengalami perubahan waktu pelaksanaan festival *rontek* ini terjadi kembali karena pada saat bulan Agustus masing-masing desa dan kecamatan sudah memiliki agenda perayaan hari kemerdekaan sendiri. Atas dasar tersebut kemudian festival ini mengalami penyesuaian waktu penyelenggaraan untuk kemudian digeser kembali ke bulan Oktober. Pelaksanaan festival pada bulan Oktober ini kemudian bertahan hingga sekarang.

Kesenian *rontek* yang ditampilkan pada Festival *Rontek* Pacitan banyak mengalami perubahan dari bentuk awal kesenian *rontek*. Penyajian musik *rontek* dalam Festival *Rontek* Pacitan bukan hanya menampilkan penyajian music, namun terdapat pertunjukan teatral yang mengusung tema kebudayaan asli Pacitan. Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya, kesenian musik *rontek* tidak memiliki nilai sakral atau mengandung unsur-unsur adat, sehingga format penampilan kesenian musik *rontek* tidak mengalami pergeseran makna atau sebagainya. Penampilan tim *rontek* yang tampil pada Festival *Rontek* Pacitan seakan menjadi panggung untuk menampilkan berbagai tema kedaerahan atau mengangkat cerita-cerita rakyat yang ada di Pacitan. Hal ini dikarenakan petunjuk teknis yang sudah disepakati oleh panitia penyelenggara dalam *technical meeting*.

Penyajian musik *rontek* yang membawa tema dan cerita tertentu menyebabkan tim *rontek* yang mengikuti Festival *Rontek* Pacitan secara formasi tidak hanya diisi oleh para penabuh *kenthongan* saja. Dengan membawa tema tertentu, tim *rontek* yang tampil pada Festival *Rontek* Pacitan terdiri atas tiga unsur, ketiga unsur tersebut adalah; 1) tim penabuh; 2) tim penari; 3) tim properti. Ketiga unsur tersebut memiliki fungsi masing-masing untuk memadukan kesenian *rontek* dengan membawa tema tertentu yang berupa kebudayaan asli Pacitan. Tim penabuh dalam format susunan penampilan tim *Rontek* dalam Festival *Rontek* Pacitan

dapat diibaratkan sebagai nyawa pada saat penampilan pada Festival *Rontek* Pacitan (Pacitan, 2019). Karena pada tim penabuh inilah kesenian musik *rontek* dimainkan. Masing-masing orang yang tergabung dalam tim penabuh, bertanggung jawab untuk membawa alat musik *kenthongan* yang kemudian akan dipukul berdasarkan porsi *pattern* dan materi yang sudah dihafalkan bersama pelatih sewaktu proses latihan sebelumnya. Nilai semangat gotong royong dalam kesenian musik *rontek* dapat kita temukan pada tim penabuh ini. Personil yang tergabung dalam tim penabuh *rontek* ini, terdiri dari berbagai macam latar belakang dan berbagai perbedaan pengetahuan mengenai musik. Bukan hal mudah untuk mempersiapkan kurang lebih 30 orang untuk memahami materi pukulan yang sudah disiapkan selama proses latihan.

Masuknya seni tari ke dalam musik *Rontek* tidak lain adalah karena tema yang diusung desa atau kecamatan yang ikut serta. Seni tari muncul sebagai elemen baru dalam kesenian *Rontek* yang ditampilkan dalam Festival *Rontek* Pacitan. Pergeseran dengan masuknya seni tari ini menyebabkan apa yang ditampilkan dalam Festival *Rontek* Pacitan bukan hanya pertunjukan musik saja. Namun lebih mengarah kepada seni pertunjukan dengan tema-tema tertentu. Orang-orang yang terlibat dalam tim penari, biasanya adalah orang-orang lokal daerah yang memiliki bakat dan kemampuan dalam bidang tari-tarian.

Bagian baru yang muncul dalam kesenian musik *rontek* yang dibawakan dalam Festival *Rontek* Pacitan ini adalah unsur properti. Tim properti adalah salah satu unsur yang kemudian memiliki peran yang tidak kalah penting dalam penampilan sebuah tim *rontek*. Tim properti memiliki tugas untuk mengerjakan properti yang akan digunakan dalam Festival *Rontek* Pacitan. Tim properti tidak hanya bertugas membuat, namun bertanggung jawab penuh terhadap properti pendukung yang digunakan selama penampilan dalam Festival *Rontek* Pacitan.

Walau tidak masuk dalam kategori penjurian, namun justru pada properti inilah pos pengeluaran uang yang terbesar yang harus dikeluarkan oleh sebuah tim *rontek* selama proses persiapannya. Alasan mengapa properti membutuhkan dana yang besar adalah dalam sebuah penampilan tim *rontek*, kebutuhan akan properti difungsikan sebagai “kosmetik” yang dibawa pada penampilan di Festival *Rontek* Pacitan, akan membawa kesan tersendiri bagi masyarakat yang menyaksikan. Walaupun pusat dari kesenian *rontek* ini adalah pada komposisi musik bambu yang dibawakan, namun properti berfungsi sebagai jembatan antara musik dengan tema yang dibawakan. Semakin kuat kesinambungan antara properti dan musik terhadap tema, maka akan semakin menarik bagi masyarakat dan dewan juri yang menilai.

Pagelaran Festival *Rontek* Pacitan ini menjadi salah satu kegiatan agenda tahunan oleh Pemerintah Kabupaten Pacitan dalam tema kebudayaan yang ditunggu-tunggu oleh masyarakat Pacitan. Festival *Rontek* Pacitan menjadi ajang dimana masing-masing desa di Pacitan Kota dan seluruh kecamatan yang ada di Kabupaten Pacitan untuk menunjukkan kepada masyarakat Pacitan. Melihat data dari Statistik Kabupaten Pacitan, total peserta Festival *Rontek* Pacitan yang terlibat ada 36 tim yang berasal dari 25 desa yang ada di Kecamatan Pacitan Kota ditambah 11 kecamatan yang masuk dalam wilayah administratif Kabupaten Pacitan (Badan Pusat Statistik Kabupaten Pacitan, 2021). Rangkaian acara Festival *Rontek* Pacitan ini memakan waktu tiga malam berturut-turut untuk menampilkan seluruh peserta.

Sisi Lain Festival Rontek Pacitan

Proses pengemasan ulang sebuah kebudayaan, dalam hal ini adalah kesenian *rontek* yang kemudian disajikan dalam bentuk festival ini, masih memerlukan berbagai evaluasi dan perbaikan, baik dari segi teknis maupun hal yang bersifat non teknis. Di balik hingar bingar pagelaran

Festival *Rontek* Pacitan, terdapat hal-hal yang harus diperhatikan secara serius, baik oleh penyelenggara yaitu Pemerintah Kabupaten Pacitan, maupun oleh seluruh tim *rontek* yang ikut serta dalam Festival *Rontek* Pacitan.

KH sebagai salah satu informan penelitian mengemukakan kritik, bahwa pelaksanaan Festival *Rontek* Pacitan yang sudah berjalan sejak tahun 2012 hingga terakhir diselenggarakan pada tahun 2019, belum menemukan arah dan tujuan yang jelas. Lebih lanjut ia menunjukkan salah satu perhelatan akbar terbesar di Kabupaten Pacitan dalam bidang kebudayaan ini yang dilakukan oleh pihak panitia penyelenggara, menurutnya tidak seserius cita-cita awal untuk menjadikan Festival *Rontek* Pacitan ini sebagai salah satu ikon budaya Kabupaten Pacitan. Pihak panitia penyelenggara yang memiliki wewenang dan kuasa untuk menjalankan anggaran dan program kerja, dianggap selalu bermain di “zona nyaman”. Festival *Rontek* Pacitan digelar semata-mata hanya untuk melaksanakan program kerja dan “menyenangkan” masyarakat Pacitan secara umum dengan memberikan sebuah hiburan yang megah, dan tidak memperhatikan bagaimana setelah festival tersebut berlangsung, pengaruh apa yang ada di baliknya. Komodifikasi budaya yang terjadi pada kesenian *rontek* kemudian tidak akan memberikan pengaruh yang signifikan kepada masyarakat, hanya akan bermuara sebagai kesenian yang memiliki nilai material dalam jangka waktu yang pendek. Kondisi ini bertolak-belakang dengan harapan salah satu narasumber yang berkeinginan untuk mempresentasikan Kesenian *Rontek* kepada khalayak lebih luas. Penggunaan teknologi kurang maksimal dalam hal ini untuk mendukung tercapainya kemajuan (Ariani, 2014). JP memberikan pendapat yang lebih radikal mengenai bagaimana pandangannya terhadap pelaksanaan Festival *Rontek* Pacitan. Ia mengamati bahwa perjalanan Festival

Rontek Pacitan mulai dipertanyakan konsistensinya terhadap visi dan misi awal diadakannya pesta rakyat terbesar di Kabupaten Pacitan berupa Festival Rontek Pacitan ini. Ia berpendapat bahwa dengan biaya yang dikeluarkan untuk mempersiapkan Festival Rontek Pacitan ini, baik oleh penyelenggara maupun peserta, setidaknya dari acara tersebut ada sesuatu yang dihasilkan dan manfaatnya dapat dikembalikan dan dirasakan oleh masyarakat Pacitan berkali lipat dari apa yang sudah dikeluarkan. Menurutnya, apabila diteruskan seperti ini tidak akan jelas bagaimana arah dan tujuan dari diadakan Festival Rontek Pacitan ini. Bahkan bila perlu, acara ini dihentikan saja, kemudian dirundingkan kembali bagaimana sebuah konsep yang tepat untuk melestarikan dan menjadikan kesenian rontek ini sebagai sebuah identitas Kabupaten Pacitan.

Festival Rontek Pacitan diadakan untuk membawa cita-cita yang diharapkan dapat menjadi ikon wisata kebudayaan Kabupaten Pacitan. Untuk mewujudkan hal tersebut, diperlukan pemikiran dan gerakan yang baru dalam menyelenggarakan acara yang menggunakan perputaran dana sebesar ini.

Komodifikasi Budaya

Perubahan sosial yang paling nyata dirasakan dengan berubahnya konsep penyajian kesenian rontek, adalah terjadinya proses komodifikasi budaya yang sebelumnya tidak terjadi pada kesenian rontek. Kesenian rontek apabila melihat fungsi awalnya sebagai sebuah kesenian yang muncul dari kebiasaan yang dilakukan oleh masyarakat Pacitan, tidak memiliki nilai ekonomis di dalamnya. Melalui sebuah bentuk kegiatan Festival Rontek, terjadi perubahan pada masyarakat yang meliputi nilai-nilai sosial, norma sosial, pola perilaku, organisasi dan lembaga masyarakat, stratifikasi sosial, dan tanggungjawab (Hati, 2020). Semua yang dilakukan dalam kesenian rontek, hanya sebuah kesenian tahunan

yang dilakukan pada saat bulan Ramadhan yang banyak ditemukan di tiap-tiap daerah di Kabupaten Pacitan. Dengan munculnya Festival Rontek Pacitan sebagai sebuah event, memberikan ruang baru bagi kesenian rontek untuk berkembang dari segi budaya dan secara bersamaan kesenian rontek memiliki nilai ekonomis untuk bisa dimanfaatkan oleh banyak pihak.

Melihat bagaimana proses pelaksanaan Festival Rontek Pacitan, terdapat proses komodifikasi yang terjadi pada kesenian rontek ketika ditampilkan dalam sebuah pagelaran festival. Sebelumnya sudah dijelaskan mengenai bagaimana asal-usul musik rontek di Kabupaten Pacitan ini yang pada awalnya berfungsi sebagai salah satu alat sistem keamanan lingkungan yang sederhana. Kemudian rontek mengalami pergeseran fungsi sebagai sarana untuk membangunkan masyarakat Pacitan untuk melaksanakan ibadah sahur di bulan Ramadhan. Proses komodifikasi yang terjadi pada kesenian rontek terletak pada bagaimana kemudian musik rontek ini dijadikan sebuah seni pertunjukan dengan bentuk festival. Kesenian rontek yang pada awalnya hanya memiliki nilai guna, kemudian dengan adanya komodifikasi budaya yang terjadi, menyebabkan kesenian rontek menjadi memiliki nilai yang bersifat komersil. Kesenian rontek yang pada awalnya hanya dilakukan semata-mata berupa kegiatan warga untuk menjaga dan mengamankan lingkungan atau digunakan untuk membangunkan masyarakat untuk melakukan sahur di bulan Ramadhan. Dengan adanya lomba kesenian rontek berupa Festival Rontek Pacitan, terjadi pergeseran makna dari sebuah kegiatan yang hanya memiliki nilai guna kemudian menjadi nilai komersial dalam pelaksanaan Festival Rontek Pacitan.

Dalam pelaksanaan Festival Rontek Pacitan terdapat perbedaan yang mencolok dengan kegiatan kesenian rontek yang dilakukan untuk keamanan lingkungan atau untuk rontek gugah sahur. Banyak pihak

yang terlibat untuk mempersiapkan sebuah tim dari desa atau kecamatan untuk ikut serta dalam Festival *Rontek* Pacitan. Untuk mempersiapkan satu tim yang akan mewakili sebuah desa atau kecamatan, dibutuhkan setidaknya empat unsur yang terlibat di dalamnya. Keempat unsur tersebut adalah; 1) pelatih *rontek*; 2) tim penabuh; 3) tim penari; 4) tim produksi properti.

Pelatih *rontek* terlibat dalam proses persiapan sebuah tim *rontek* sebelum ditampilkan pada saat Festival *Rontek* Pacitan dapat berupa seniman perseorangan atau sanggar yang diberikan amanat untuk melatih sebuah tim *rontek* dari sebuah desa atau kecamatan. Pelatih *rontek* mendapatkan tanggung jawab untuk mempersiapkan teknis dari komposisi musik *rontek* yang akan dibawakan pada saat Festival *Rontek* Pacitan. Menjadi pelatih *rontek* ternyata tidak memerlukan kualifikasi khusus atau gelar dengan latar belakang tentang musik. Narasumber penelitian yaitu A dan KH adalah contoh pelatih *rontek* yang sudah berkali-kali menangani beberapa tim *rontek*, baik di desa atau kecamatan yang turut serta dalam Festival *Rontek* Pacitan. Menurut penuturan KH, walaupun tidak memerlukan gelar untuk melatih kesenian *rontek*, seorang pelatih *rontek* setidaknya harus memiliki pengetahuan akan dasar-dasar musik perkusi karena mengingat kesenian *rontek* adalah jenis kesenian musik yang cara memainkannya adalah dengan cara dipukul. Pelatih *Rontek* inilah yang akan menentukan bagaimana corak musik yang akan dibawakan pada saat Festival *Rontek* Pacitan. Tentu saja corak musik yang akan dibawakan oleh sebuah tim *rontek* akan tergantung kepada kemampuan sumber daya manusia tim tersebut. Kemampuan sumber daya manusia, sangat mempengaruhi bagaimana musik *rontek* yang akan ditampilkan pada saat Festival *Rontek* Pacitan karena pada akhirnya tidak semua orang yang terlibat dalam tim *rontek* memiliki pengetahuan mengenai musik.

Berdasarkan keterangan yang diperoleh dalam wawancara bersama beberapa pelatih *rontek*, mereka mengaku bahwa keberadaan mereka dalam tim *rontek* adalah sebagai profesional dan dikontrak secara khusus oleh pihak desa atau kecamatan yang terkait. Komodifikasi budaya yang terjadi dalam kesenian *rontek* dapat ditemukan dengan turut sertanya pelatih *rontek* ke dalam tim. Karena terjadi pertukaran antara nilai jasa dan materi *rontek* yang diberikan. Proses transformasi dimana *rontek* dari sebuah seni yang memiliki nilai guna, kemudian kesenian *rontek* menjadi memiliki nilai materi dapat kita temukan dengan terlibatnya pelatih *rontek* dalam proses latihan. Proses ini tidak kemudian memberikan suatu pengaruh yang negatif kepada kesenian *rontek* itu sendiri. Karena dengan adanya pelatih *rontek* inilah secara tidak langsung, proses pelestarian *rontek* akan selalu berjalan dan berkembang sesuai dengan kreativitas dan referensi dari pelatih *rontek* itu sendiri.

Seperti yang sudah disinggung sebelumnya, kedudukan tim penabuh dalam susunan tim *rontek* dapat diibaratkan sebagai pokok dalam kesenian *rontek* ini. Selain sebagai tim yang bertugas untuk menabuh alat musik kenthongan, dari para penabuh inilah iringan musik *rontek* yang digunakan untuk mengiringi tema yang sudah disepakati. Sesuai dengan apa yang sudah dituliskan sebelumnya, tim penabuh *rontek* tersusun dari berbagai macam latar belakang dan pengetahuan mengenai musik. Lama tidaknya sebuah tim dikatakan siap, adalah tergantung dari seberapa jauh tim penabuh ini memahami berbagai materi tabuhan yang diberikan oleh pelatih *rontek*.

Apakah lalu dengan komodifikasi budaya terhadap musik *rontek* dalam pagelaran Festival *Rontek* Pacitan kemudian menjadikan kesenian *rontek* menjadi sebuah kebudayaan yang bersifat materialistis saja? Ternyata beberapa sumber informan yang memberikan keterangan memberikan pernyataan yang berbeda. Wawancara dengan

EH, menyebutkan bahwa upah atau uang lelah yang diberikan oleh pihak desa atau kecamatan setelah festival sangat tidak sepadan dengan apa yang sudah mereka luangkan. Ia menekankan bahwa orang-orang yang tergabung sebagai penabuh *rontek* tidak bergabung dengan tim *rontek*, semata-mata karena uang. Mendapatkan kesempatan untuk ikut serta membela daerah sudah cukup menjadi alasan mereka para tim penabuh untuk ikut berproses bersama dalam tim *rontek*. Keterangan di atas diperoleh dari wawancara terhadap tim penabuh *rontek*. Atas pernyataan tersebut dapat kita simpulkan, bahwa rasa kedaerahan dan kesadaran identitas untuk membela daerahnya timbul dalam proses latihan untuk mempersiapkan Festival *Rontek* Pacitan. Proses latihan yang memakan waktu lama, meluangkan waktu untuk ikut latihan yang semakin intens setiap harinya, tenaga yang dikeluarkan, serta hal-hal di luar tersebut seperti bensin yang harus dikeluarkan untuk hadir latihan apabila dibandingkan dengan uang lelah atau uang saku yang diberikan memang tidak seimbang. Namun karena semangat dan keinginan untuk membela daerahnya, menjadikan orang-orang yang terlibat di dalamnya menjadi suka rela dalam mengikuti proses latihan hingga tampil di depan masyarakat Pacitan dan Dewan Juri pada Festival *Rontek* Pacitan.

Tim penari adalah salah satu unsur baru yang muncul akibat dari format penampilan dalam Festival *Rontek* Pacitan. Unsur tari-tarian masuk sebagai unsur baru dalam penampilan tim *rontek* mendapatkan tugas untuk menghidupkan tema yang sudah dibawakan oleh sebuah tim *rontek*. Menurut keterangan yang diperoleh dari DM, menuturkan bahwa unsur tari berfungsi sebagai pelengkap dan daya pikat dalam penampilan sebuah tim *rontek*. Perpaduan antara musik *rontek* dan tari teatrikal dalam membawakan tema-tema tertentu, menjadi pelengkap dalam penyajian kesenian musik *rontek*. Hal ini disebabkan karena tidak semua penonton yang berasal dari ma-

sarakat umum tidak mengetahui secara detail dan nilai dari tabuhan-tabuhan yang dibawakan oleh sebuah tim *rontek*. Para penari dalam sebuah tim *rontek*, juga berfungsi untuk menyampaikan tema dimana di dalamnya terdapat nilai-nilai dan pesan-pesan khusus yang tidak bisa disampaikan melalui irama, kemudian disampaikan melalui jalan cerita berupa gerakan-gerakan tari. Dari keterangan yang diperoleh pada saat penelitian, keberadaan dan fungsi tim tari dalam konteks Festival *Rontek* Pacitan memiliki peran yang sangat penting sebagai pendukung dari tema yang dibawakan oleh masing-masing tim *rontek*. Bentuk kesenian *rontek* yang berubah secara bentuk penampilan memberikan ruang baru kepada seni tari untuk menambah “warna baru” pada kesenian *rontek* tersebut. Masuknya seni tari sebagai bagian dari *rontek*, tidak mengubah nilai-nilai yang ada pada *rontek* sebelumnya.

Perihal tersebut dikarenakan kesenian *rontek* sendiri yang tidak memiliki kebakuan dalam keseniannya. Terlibatnya seni tari dalam tim *rontek* yang akan tampil pada Festival *Rontek* Pacitan, juga membawa proses komodifikasi budaya, baik langsung maupun tidak langsung. Mengingat Festival *Rontek* Pacitan ini merupakan tampilnya masing-masing tim yang mewakili daerahnya masing-masing. Konsep tari yang akan dibawakan dengan diiringi oleh tim penabuh tentu membutuhkan personil yang sudah ahli atau setidaknya memiliki kualifikasi sebagai penari sebelumnya. Proses pembentukan dan proses latihan yang dilakukan untuk mempersiapkan penampilan pada saat festival, membutuhkan pos dana tersendiri. Pendanaan yang dibutuhkan mulai dari hal mendasar seperti bagaimana konsumsi selama proses latihan, sewa kostum dan properti, biaya kosmetik, hingga uang lelah yang diberikan kepada masing-masing penari yang terlibat dalam sebuah tim *rontek*, menandakan bagaimana terdapat proses komodifikasi budaya disitu. Pembiayaan yang keluar untuk tim penari ini

untuk menghargai sekaligus memelihara kebudayaan secara tidak langsung karena kekayaan intelektual terhadap kesenian salah satunya adalah terdapat pada masing-masing penari itu sendiri.

Tim produksi properti adalah salah satu divisi yang muncul dikarenakan format penyajian lomba adalah festival. Seperti yang sudah dibahas di atas, bentuk acara dari Festival *Rontek* Pacitan adalah arak-arakan. Tim produksi properti memiliki tanggung jawab untuk menyiapkan segala jenis properti dan hiasan yang akan digunakan dalam penampilan sebuah tim *rontek*. Tugas dari tim produksi cukup berat, yaitu mereka bertugas untuk menyelaraskan properti dengan tema dan seluruh tim, baik penabuh dan penari. Salah satu jenis properti yang paling mencolok dan menarik perhatian adalah keberadaan mobil hias yang digunakan untuk mengangkut tim penabuh yang menggunakan alat iringan selain *kenthongan*. Komodifikasi budaya kemudian ditemukan kembali pada proses pembuatan properti oleh tim *rontek* yang terkait. Kesenian *rontek* yang pada awalnya tidak membutuhkan properti yang sedemikian rupa. Menurut pengakuan salah satu tim produksi properti RZ, bahwa dibutuhkan setidaknya belasan hingga puluhan juta untuk mempersiapkan properti untuk satu tim *rontek* lengkap dengan mobil hiasnya. Dalam kasus properti ini, yang menarik adalah biaya yang dihabiskan untuk menyelesaikan properti *rontek* tergantung dari seberapa besar “gengsi” dari masyarakat dan kemampuan daerah untuk mengejar totalitas pengerjaan properti untuk memberikan kesan tersendiri dalam penampilan di Festival *Rontek* Pacitan. Namun dengan adanya Festival *Rontek* Pacitan ini kemudian menjadikan properti sebagai satu kesatuan dengan tim *rontek* secara keseluruhan, dimana digunakannya jasa dan tenaga mereka untuk mengerjakan pesanan properti suatu desa atau kecamatan yang mengikuti Festival *Rontek* Pacitan. Kesempatan untuk mendapatkan tender

pengerjaan properti seperti untuk kebutuhan Festival *Rontek* Pacitan ini, hanya didapatkan setahun sekali. Selain sebagai kesempatan untuk mendapatkan uang, para seniman properti ini mendapatkan ruang kembali untuk mengekspresikan dan menuangkan ide mereka dalam bentuk properti yang digunakan oleh tim *rontek*.

Proses yang dibutuhkan untuk membentuk satu tim untuk mewakili sebuah desa atau kecamatan ini memerlukan kesiapan waktu, tenaga, dan dana yang perlu diperhatikan sejak hari pertama latihan hingga pada saat penampilan pada Festival *Rontek* Pacitan. Begitu banyak hal yang perlu dipersiapkan untuk mengikuti Festival *Rontek* Pacitan ini, terutama memerlukan dana yang sangat besar. Dari hasil wawancara dengan narasumber IN tersebut, dapat kita ketahui bahwa proses komodifikasi yang ada pada kesenian *rontek* ini terjadi. Kesenian *rontek* yang dulu dilakukan bahkan tanpa biaya, kini dengan adanya Festival *Rontek* Pacitan terdapat perputaran dana yang dibutuhkan untuk menggerakkan sebuah tim *rontek* dari proses latihan hingga pada hari penampilan. Konotasi *rontek* menggunakan dana yang besar ini dapat menimbulkan dua pespektif yang saling bertentangan. Pertama, Festival *Rontek* Pacitan ini memerlukan dana yang luar biasa banyak sehingga dapat membebani desa atau kecamatan yang kebetulan kemampuan keuangannya berada dibawah rata-rata. Kedua, begitu besar perhatian Pemerintah Daerah Kabupaten Pacitan untuk melestarikan kesenian *rontek* yang ada di Pacitan. Perputaran uang yang diperlukan untuk sebuah tim *rontek* berkaitan dengan siapa saja yang dilibatkan dalam sebuah tim *rontek* desa atau kecamatan. Festival *Rontek* Pacitan yang sudah berlangsung, baik langsung atau tidak langsung berfungsi sebagai sumber mata pencaharian bagi beberapa elemen yang terlibat di dalamnya. Kedudukan acara festival ini dalam perubahan nilai guna menjadi nilai material ini, juga menunjukkan bagaimana Festival *Rontek* Paci-

tan kemudian menjadi salah satu ajang bagi seniman-seniman pacitan untuk menunjukkan eksistensinya. Selain untuk menampilkan karya dan kemampuan mereka untuk mengolah sebuah tim *rontek* untuk mampu bersaing dan menampilkan yang terbaik saat festival, Festival *Rontek* Pacitan ini juga memberikan kesempatan bagi para seniman musik dan seniman rupa untuk mendapatkan penghasilan tambahan setidaknya sekali dalam satu tahun. Besaran nominal uang yang dikeluarkan sebagai biaya pembentukan karya musik *rontek* dan produksi dari properti tim *rontek* adalah relatif, karena pada kenyataannya di lapangan banyak desa dan kecamatan yang rela mengeluarkan dana untuk mempersiapkan agar tim yang mewakili mereka bisa tampil semaksimal mungkin. Selain itu prestis dari masyarakat untuk membela dan ikut mendukung tim *rontek* dari daerah mereka seolah “mewajarkan” pengeluaran yang tidak sedikit tersebut untuk mempersiapkan yang terbaik untuk tim *rontek* yang mewakili daerah mereka.

Kemampuan para pelatih *rontek* untuk mengkonversikan ide mereka tentang bagaimana penyajian musik *rontek* yang menarik dan tenaga serta gagasan dari tim produksi yang mengerjakan properti tim *rontek* untuk bisa tampil megah dalam penampilan Festival *Rontek* Pacitan, menjadi hal yang patut dihargai dengan uang dengan nominal tertentu. Apakah dengan komodifikasi budaya terhadap musik *rontek* dalam pagelaran Festival *Rontek* Pacitan kemudian menjadikan kesenian *rontek* menjadi sebuah kebudayaan yang bersifat materialistis saja? Ternyata beberapa sumber informan yang memberikan keterangan memberikan pernyataan yang berbeda.

Wawancara yang dilakukan dengan R, salah satu tim penabuh *rontek* memberikan keterangan, bahwa apabila dibandingkan dengan jumlah uang yang didapatkan dengan apa yang harus mereka keluarkan untuk ikut berlatih *rontek* secara rutin, tidaklah sebanding. Hal yang lebih

membekas adalah proses latihan dan perasaan membela desa atau kecamatan sendiri ketika bisa ikut tampil dalam sebuah tim *rontek*. Atas pernyataan tersebut dapat kita simpulkan rasa kedaerahan dan kesadaran identitas untuk membela daerahnya dalam Festival *Rontek* Pacitan. Proses latihan yang memakan waktu lama, meluangkan waktu untuk ikut latihan yang semakin intens setiap harinya, tenaga yang dikeluarkan, serta hal-hal di luar tersebut seperti bensin yang harus dikeluarkan untuk hadir latihan apabila dibandingkan dengan uang lelah atau uang saku yang diberikan memang tidak seimbang. Namun karena semangat dan keinginan untuk membela daerahnya menjadikan orang-orang yang terlibat di dalamnya menjadi suka rela dalam mengikuti proses latihan hingga tampil di depan masyarakat Pacitan dan dewan juri pada Festival *Rontek* Pacitan.

Proses komodifikasi yang utama terjadi pada Festival *Rontek* Pacitan ini adalah mengenai bagaimana sebuah kesenian dan kebudayaan yang sebelumnya hanya dilakukan sebagai kegiatan masyarakat Pacitan, kemudian dikemas ulang dalam bentuk Festival *Rontek* Pacitan yang memiliki nilai ekonomi dan kepentingan pemerintah daerah untuk menciptakan sebuah ikon wisata budaya (Ibrahim & Akhmad, 2014). Komodifikasi budaya yang terjadi tidak mempengaruhi bagaimana bentuk kesenian *rontek*. Hal tersebut dikarenakan kesenian *rontek* adalah bentuk kesenian baru yang sedang dan dalam mencari jati diri sebagai identitas Kabupaten Pacitan. Oleh sebab itu, kesenian *rontek* memiliki fleksibilitas yang tinggi sebagai sebuah kesenian. Dibuktikan dalam pelaksanaan Festival *Rontek* Pacitan, musik *rontek* dapat digunakan untuk mengiringi berbagai tema teatrikal yang disajikan oleh 36 peserta yang mengikuti Festival *Rontek* Pacitan.

KESIMPULAN

Perkembangan kesenian daerah *Rontek* Pacitan dipengaruhi oleh banyak pihak,

teristimewa Pemerintah Daerah. Kesenian *Rontek* Pacitan tidak memiliki nilai sakral yang mengikat dalam kedudukannya sebagai kebudayaan yang diwariskan oleh nenek moyang mereka, sehingga proses perubahan yang terjadi sebagai proses pelestarian *Rontek* Pacitan tidak mengubah bentuk bahkan nilai yang terkandung di dalamnya. Proses perkembangan kesenian *Rontek* Pacitan berangkat dari kreatifitas warga setempat yang memanfaatkannya sebagai alat penunjang kehidupan yang memiliki nilai guna. Kegiatan sederhana seperti membangunkan sahur warga, *Rondha* atau keliling kampung untuk menjaga keamanan, hingga dikemas menjadi sebuah festival yang menunjukkan kemajuan. Tindakan yang diambil pemerintah juga warga dalam menghadapi era globalisasi di Kabupaten Pacitan terbilang berhasil. Karenanya, proses perubahan sosial dalam bentuk kesenian dibungkus dengan rapi sebagai bentuk upaya pelestarian sekaligus memiliki nilai jual melalui audio visual yang disajikan.

Kesenian *rontek* dalam kedudukannya sebagai sebuah kebudayaan, tidak memiliki nilai sakral yang mengikat. Sehingga proses perubahan sosial terhadap kesenian *rontek* beserta proses komodifikasi budaya yang terjadi di dalamnya tidak mengubah bentuk dan nilai dari kesenian *rontek*. Upaya Pemerintah Kabupaten Pacitan dengan menggelar Festival *Rontek* Pacitan sebagai penampilan seni pertunjukan teatral, justru memberikan wadah kepada kebudayaan Pacitan yang mulai tertinggal untuk bisa tampil ke permukaan sebagai bentuk edukasi kepada penonton. Selain itu, dengan dilaksanakannya Festival *Rontek* Pacitan menjadi salah satu alternatif yang cukup efektif untuk melestarikan kebudayaan-kebudayaan asli Pacitan sekaligus memberikan hiburan dan dampak ekonomi baik secara langsung maupun tidak langsung kepada masyarakat Pacitan. Keberadaan Festival *Rontek* Pacitan menimbulkan kesadaran kolektif bagi masyarakat Pacitan akan semangat bergotong royong memberikan sumbangsih turut serta dan mendukung tim *rontek* dari masing-masing daerahnya. Mengingat dana

yang dibutuhkan cukup besar dalam mengikuti Festival *Rontek* Pacitan, maka kegiatan evaluasi perlu dilakukan oleh panitia penyelenggara. Hal yang perlu dievaluasi dari pelaksanaan Festival *Rontek* Pacitan, adalah bagaimana keseriusan untuk mengembangkan acara ini dan memikirkan keberlangsungan efek jangka panjang yang diharapkan dengan adanya pelaksanaan Festival *Rontek* Pacitan. Sehingga masyarakat tidak hanya mendapatkan manfaat berupa hiburan saja, namun juga memberikan pengaruh yang dapat menaikkan taraf hidup masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Ajisanta, R., & Patria, A. S. (2016). Perancangan buku etnografi kebudayaan Kabupaten Pacitan. *Jurnal Pendidikan Seni Rupa*, 4(2), 343–350.
- Anjar, P. P. (2013). Pembelajaran *rontek* untuk mengenalkan nilai kearifan lokal di SDN 2 Jeruk Pacitan. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.
- Ariani, N. I. (2014). Digitalisasi pasar tradisional: Perspektif teori perubahan sosial. *Jurnal Analisa Sosiologi*, 3(April), 1–12.
- Barker, C. (2011). *Cultural Studies (Teori & Praktik)* (H. Purwanto (ed.)). Kreasi Wacana.
- Barker, C. (2014). *Kamus Kajian Budaya*; penerjemah, B. Hendar Putranto; editor, Natan Arya. Yogyakarta. Kanisius, 41–42
- Birsyada, M. I., & Syahrurah, J. K. (2018). Social change in Yogyakarta: Past and now a Selo Soemardjan perspective. *Jurnal Historia*, 6, 14.
- Creswell, J. (2016). *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Campuran* (4th ed). Pustaka Pelajar.
- Geertz, C. (2016). *Tafsir Kebudayaan* (B. H. Hardiman (ed.)). PT Kanisius.
- Goa, L. (2017). Perubahan sosial dalam kehidupan bermasyarakat. *Jurnal Kateketik Dan Pastoral*, 2(Vol 2 No 2 (2017)), 53–67.
- Hati, S. T. (2020). Dampak perubahan sosial.

- Jurnal Ilmu Sosial dan Budaya*, 4, 1–9.
- Jannah, Raudlatul 2012. "Jember Fashion Carnival: Konstruksi identitas dalam masyarakat jaringan." *Jurnal Sosiologi MASYARAKAT*, Vol. 17, No. 2, Juli 2012:135-151.
- Ibrahim, I. S., & Akhmad, B. A. (2014). Komunikasi dan Komodifikasi (Mengkaji Media dan Budaya dalam Dinamika Globalisasi). Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Indraddin, & Irwan. (2016). Strategi dan Perubahan Sosial. In D. S. Santoso (Ed.), *deepublish*. Penerbit Deepublish.
- Irianto, A. M. (2015). Mengemas kesenian tradisional dalam bentuk industri kreatif: Studi kasus kesenian *jathilan*. *Humanika*, 22(2), 66. <https://doi.org/10.14710/humanika.22.2.66-77>
- Kurniawan, D. T. (2017). Kajian Perkembangan Fungsi dan Musikologi Kesenian Rontek di Kecamatan Ngadirojo, Kabupaten Pacitan. Istitut Seni Surakarta.
- Sari, D. (2018). Musik Patrol Pada Malam Mappacci Desa Sempang Timur Kabupaten Pinrang. 3, 1–11.
- Subadi, T. (2008). Sosiologi. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Sugiyono. (2016). Memahami Penelitian Kualitatif (Cetakan Ke). Alfabeta, CV.
- Wahidmurni. (2017). Pemaparan Metode Penelitian Kualitatif. *UIN Malang*, 4, 9–15.
- Widodo, D. (2009). Dinamika Kebudayaan. Pendidikan Profesi Guru FKIP UNS Surakarta.
- Widyasari, A. (2019). Jedor sebagai Media Penyebaran Agama Islam di Tulungagung. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.
- Widyastuti, D. A. R. (2011). Komodifikasi upacara religi dalam pemasaran pariwisata. *Jurnal ASPIKOM*, 1(2), 197. <https://doi.org/10.24329/aspikom.v1i2.18>